



## ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM PENGGUNAAN KONJUNGSI PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS VIII SMPN1 ABUNG SEMULI

Fitri Ayu<sup>1</sup>, Djuhardi Basri<sup>2</sup>

<sup>1)2)</sup> Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: fa0474353@gmail.com<sup>1)</sup>, djuhardib@gmail.com<sup>2)</sup>

### Abstract

*This research aims to describe the ability of eighth-grade students at SMPN 1 Abung Semuli in using conjunctions in narrative writing. This study employs a qualitative descriptive approach, with the research subjects being eighth-grade students of SMPN 1 Abung Semuli. The data consist of sentences containing conjunctions taken from students' narrative compositions with the theme of school holidays. Data were collected through documentation techniques followed by careful reading and note-taking. The findings indicate that students used three main types of conjunctions: coordinating conjunctions, temporal conjunctions, and causal subordinating conjunctions. Coordinating conjunctions were the most frequently used, particularly *and*, which functioned to link equivalent elements within sentences. Temporal conjunctions were used to organize events chronologically in narratives; however, many non-standard forms influenced by spoken language, such as *pas* and *habis*, were still found. Causal conjunctions were used least frequently, although their usage was generally accurate. Errors in conjunction usage included excessive repetition, improper placement of conjunctions at the beginning of sentences, and confusion between conjunctions and time adverbials. Overall, students demonstrated a fairly good ability to use conjunctions, but improvements are needed in terms of language standardization, variation of conjunctions, and sentence effectiveness.*

**Keywords:** *conjunctions, narrative writing, writing skills*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Abung Semuli dalam menggunakan konjungsi pada karangan narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMPN 1 Abung Semuli. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung konjungsi dalam karangan narasi bertema liburan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang dilanjutkan dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan tiga jenis konjungsi utama, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi temporal, dan konjungsi subordinatif sebab-akibat. Konjungsi koordinatif merupakan jenis yang paling dominan digunakan, terutama konjungsi *dan*, yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur setara dalam kalimat. Konjungsi temporal digunakan untuk membangun urutan peristiwa dalam narasi, tetapi masih banyak ditemukan bentuk tidak baku yang dipengaruhi bahasa lisan, seperti *pas* dan *habis*. Sementara itu, penggunaan konjungsi subordinatif sebab-akibat ditemukan paling sedikit, meskipun pada umumnya digunakan secara tepat. Kesalahan penggunaan konjungsi meliputi pengulangan berlebihan, penggunaan konjungsi di awal kalimat, serta ketidaktepatan dalam membedakan konjungsi dengan keterangan waktu. Secara umum, kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi tergolong cukup baik, tetapi masih memerlukan peningkatan pada aspek kebakuan bahasa, variasi konjungsi, dan keefektifan struktur kalimat.

**Kata kunci:** konjungsi, karangan narasi, keterampilan menulis



## I. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan kompetensi berbahasa yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Melalui menulis, siswa tidak hanya menuangkan gagasan dan pengalaman, tetapi juga mengorganisasikannya secara sistematis, logis, dan bermakna. Menulis berfungsi sebagai sarana komunikasi tertulis sekaligus pengembangan kemampuan berpikir kritis. Wulandari (2021) menyatakan bahwa keterampilan menulis mencerminkan kecakapan berbahasa serta kemampuan berpikir runtut siswa, sehingga penguasaannya menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada jenjang SMP, pembelajaran menulis menjadi fondasi awal pengembangan komunikasi tertulis yang lebih kompleks. Siswa dikenalkan dengan berbagai jenis teks yang memiliki struktur dan kaidah kebahasaan tertentu, salah satunya teks narasi. Nasution (2022) menjelaskan bahwa menulis teks narasi melatih daya imajinasi, kemampuan berpikir kronologis, serta pemahaman hubungan sebab-akibat sehingga cerita dapat tersusun secara runtut dan bermakna.

Namun, menulis karangan narasi memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena melibatkan alur, tokoh, latar, dan hubungan antarperistiwa. Kurniawati (2023) menegaskan bahwa kohesi dan koherensi merupakan aspek utama penentu kualitas teks naratif siswa. Tanpa kedua aspek tersebut, teks kehilangan kejelasan alur dan kesatuan makna.

Salah satu unsur kebahasaan yang membangun kohesi teks narasi adalah konjungsi. Konjungsi berfungsi menghubungkan antarkalimat dan antarbagian teks agar hubungan makna tersusun logis. Putri dan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa penggunaan konjungsi yang tepat menjaga kesinambungan alur cerita, sedangkan kesalahan penggunaannya dapat mengganggu kepaduan wacana. Secara linguistik, konjungsi merupakan kata tugas yang menandai hubungan waktu, sebab-akibat, pertentangan, dan penambahan. Santosa (2020) menegaskan bahwa ketidaktepatan penggunaan konjungsi menyebabkan hubungan antarkalimat menjadi kabur.

Jenis konjungsi yang lazim dalam narasi meliputi konjungsi temporal, kausal, adversatif, dan penambahan. Konjungsi temporal menunjukkan urutan peristiwa, seperti kemudian atau setelah itu. Hidayat (2022) menyatakan bahwa variasi penggunaan konjungsi mencerminkan kematangan berpikir siswa dalam menulis. Semakin tepat dan bervariasi konjungsi digunakan, semakin kohesif teks yang dihasilkan.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 1 Abung Semuli, kemampuan siswa kelas VIII dalam menggunakan konjungsi pada karangan narasi masih tergolong rendah. Siswa cenderung mengulang jenis konjungsi tertentu, khususnya konjungsi temporal, serta kurang memperhatikan hubungan logis antarkalimat. Akibatnya, karangan menjadi kurang padu dan sulit dipahami.

Rendahnya kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman siswa yang masih terbatas terhadap fungsi semantik konjungsi. Nurhayati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa di SMP masih lebih menekankan aspek teoretis daripada praktik menulis intensif. Selain itu, strategi pembelajaran guru yang lebih fokus pada isi cerita tanpa analisis kohesi juga berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi konjungsi (Rahmah, 2024).

Fenomena dominasi konjungsi temporal juga menunjukkan keterbatasan variasi hubungan makna dalam teks. Sari (2023) menyebutkan bahwa kondisi ini membuat hubungan sebab-akibat, pertentangan, dan penambahan peristiwa kurang tergambar. Latifah (2022) menambahkan bahwa siswa sering menggunakan konjungsi secara mekanis tanpa memahami fungsi maknanya, sehingga muncul ketidaktepatan penggunaan.



Kesalahan penggunaan konjungsi berdampak langsung pada kualitas karangan narasi. Karangan siswa kerap tampak sebagai rangkaian kalimat yang tidak terhubung secara logis. Rosita (2021) menyatakan bahwa ketidaktepatan konjungsi mengurangi efektivitas penyampaian pesan dalam teks narasi. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan konjungsi menjadi aspek penting dalam keterampilan menulis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian yang menganalisis penggunaan konjungsi dalam karangan narasi siswa. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) jenis konjungsi apa saja yang digunakan siswa dalam karangan narasi, dan (2) bagaimana kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi pada karangan narasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis konjungsi yang digunakan siswa serta menganalisis kemampuannya dalam karangan narasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian linguistik terapan dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk merancang pembelajaran menulis yang lebih efektif serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi pada karangan narasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan data linguistik yang muncul secara alami dalam teks siswa, bukan pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik inferensial. Melalui pendekatan ini, variasi, ketepatan, serta kesalahan penggunaan konjungsi dapat dianalisis berdasarkan konteks kalimat dan wacana (Rahmawati, 2021).

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Semuli, sedangkan objek penelitian berupa penggunaan konjungsi dalam karangan narasi siswa. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini telah mempelajari struktur teks narasi dan kaidah penggunaan konjungsi, sehingga kemampuan berbahasanya relevan untuk dianalisis secara linguistik (Putri & Kurnia, 2023). Data penelitian berupa kalimat yang mengandung konjungsi dalam karangan narasi siswa. Sumber data diperoleh dari tugas menulis karangan narasi bertema liburan sekolah. Data autentik berupa karya siswa digunakan untuk memperoleh gambaran faktual kemampuan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Wibowo, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang dilanjutkan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca seluruh karangan secara cermat, mengidentifikasi penggunaan konjungsi, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenisnya (Fauziah, 2020). Untuk menjaga konsistensi analisis, digunakan teknik pengkodean data yang mencakup jenis konjungsi, ketepatan penggunaan, dan nomor urut data.

Kode jenis konjungsi meliputi: KT (konjungsi temporal), KK (konjungsi koordinatif), dan KS (konjungsi subordinatif sebab–akibat). Kode ketepatan penggunaan terdiri atas B (benar) dan S (salah), sedangkan nomor data menunjukkan urutan kemunculan setiap konjungsi yang dianalisis.

Instrumen penelitian berupa tabel klasifikasi konjungsi dan pedoman analisis penggunaan konjungsi yang disusun berdasarkan teori kebahasaan dan karakteristik teks narasi siswa (Latifah, 2021). Analisis data dilakukan melalui tahap: (1) identifikasi penggunaan konjungsi, (2) klasifikasi jenis konjungsi, (3) pengkodean data, (4) analisis ketepatan penggunaan berdasarkan konteks kalimat, dan (5) penarikan simpulan umum tentang kemampuan siswa menggunakan konjungsi (Sari, 2023).



Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan diskusi sejawat. Peneliti melakukan pengecekan ulang pengkodean serta memvalidasi hasil analisis melalui diskusi dengan guru Bahasa Indonesia dan dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi untuk meminimalkan bias penafsiran (Pratama, 2024).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap karangan narasi siswa kelas VIII SMPN 1 Abung Semuli, ditemukan bahwa siswa telah menggunakan tiga jenis utama konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi temporal, dan konjungsi subordinatif sebab-akibat. Hasil analisis menunjukkan bahwa konjungsi koordinatif merupakan jenis yang paling banyak digunakan siswa. Dominasi penggunaan konjungsi koordinatif ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami hubungan kesetaraan ide dalam teks naratif, terutama dalam menggabungkan dua unsur atau klausa yang memiliki kedudukan sejajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa siswa SMP cenderung menggunakan konjungsi yang paling familiar dalam komunikasi sehari-hari, seperti “dan”, untuk menghubungkan gagasan dalam tulisan mereka.

Jenis konjungsi koordinatif yang paling sering muncul adalah “dan”, diikuti oleh “serta” dan “atau”. Contoh penggunaannya terlihat pada kalimat “*Saya pergi ke kali bersama teman-teman dan kami mandi ikan.*” (KK-B-1) dan “*Saya dapat ikan gabus dan ikan wader.*” (KK-B-2). Pada kedua kalimat tersebut, konjungsi dan digunakan secara tepat untuk menghubungkan dua klausa dan dua objek setara. Selain itu, penggunaan serta juga ditemukan, misalnya dalam kalimat “*...serta minum-minuman yang segar.*” (KK-B-10), yang berfungsi menambahkan unsur sejajar secara tepat. Namun, kesalahan masih dijumpai pada kalimat “*...saya bersih badan atau diri lalu kita bergegas pulang.*” (KK-S-2), di mana konjungsi atau tidak menunjukkan makna pilihan yang jelas. Dominasi bentuk dan menunjukkan pemahaman dasar siswa terhadap fungsi penjumlahan, tetapi juga memperlihatkan keterbatasan variasi kosakata konjungsi. Kondisi ini selaras dengan temuan Kusumawati (2020) yang menjelaskan bahwa kebiasaan linguistik lisan sehari-hari memengaruhi ragam tulisan siswa di sekolah.

Dari segi keefektifan, penggunaan konjungsi koordinatif siswa masih memiliki kelemahan dalam hal pengulangan dan posisi konjungsi. Misalnya, pada kalimat “*Dan sesudah berenang saya bersih badan atau diri lalu kita bergegas pulang.*” (KK-S-1), konjungsi dan tidak tepat karena digunakan di awal kalimat dan berulang-ulang. Hal ini membuat kalimat menjadi kurang efektif. Sebaliknya, contoh kalimat yang benar adalah “*Saya pulang dan langsung memberitahu ibu.*” (KK-B-3) menunjukkan penggunaan konjungsi koordinatif yang benar, menghubungkan dua tindakan secara logis dan seimbang. Begitu pula pada kalimat “*Saya dapat ikan gabus dan ikan wader.*” (KK-B-2), konjungsi digunakan secara tepat untuk menghubungkan dua objek setara. Mulyadi (2021) menegaskan bahwa pengulangan konjungsi yang tidak perlu menandakan lemahnya kesadaran sintaktis siswa dalam menyusun kalimat efektif.

Selain konjungsi koordinatif, jenis konjungsi lain yang juga sering digunakan siswa adalah konjungsi temporal, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan koordinatif. Konjungsi ini digunakan untuk menandai hubungan waktu antarperistiwa dalam narasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan berbagai bentuk konjungsi temporal seperti pas, habis, setelah itu, saat, sesampainya, dan kemudian. Contoh penggunaannya tampak pada kalimat “*Pas libur sekolah saya pergi ke pantai bersama keluarga.*” (KT-B-1) dan “*Habis bangun tidur saya makan siang.*” (KT-B-2). Kedua kalimat tersebut menunjukkan urutan waktu peristiwa, meskipun bentuk pas dan habis termasuk tidak baku sehingga kurang sesuai digunakan dalam ragam bahasa tulis formal. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut



seharusnya diganti dengan konjungsi temporal baku, misalnya “*Ketika libur sekolah, saya pergi ke pantai bersama keluarga*” dan “*Setelah bangun tidur, saya makan siang.*” Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa telah memahami makna hubungan waktu dalam narasi, walaupun masih sering menggunakan bentuk lisan. Sari (2023) menegaskan bahwa interferensi bahasa lisan memiliki pengaruh besar terhadap hasil tulisan siswa, terutama dalam aspek kebakuan bahasa.

Ditinjau dari segi fungsi, sebagian besar siswa telah mampu menggunakan konjungsi temporal dengan makna yang tepat. Misalnya, pada kalimat “*Setelah itu saya dan keluarga saya beristirahat.*” (KT-B-26) menunjukkan pemahaman terhadap urutan kronologis peristiwa secara logis. Selain itu, penggunaan sesampainya pada kalimat “*Sesampainya di rumah jam 10.00 malam.*” (KT-B-11) juga sudah benar untuk menandai waktu setelah suatu kegiatan. Namun, masih ditemukan percampuran antara penggunaan konjungsi temporal dengan keterangan waktu, seperti pada kalimat “*Pada saat itu ibu dan ayah saya mengajak ke rumah saudara.*” (KT-B-3), di mana frasa tersebut berfungsi sebagai keterangan waktu, bukan konjungsi penghubung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu dibimbing untuk membedakan antara penanda waktu dan konjungsi temporal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Handayani dan Fitriani (2021) yang menyebutkan bahwa kurangnya latihan menulis formal menghambat konsistensi penggunaan konjungsi baku dalam tulisan siswa.

Sementara itu, penggunaan konjungsi subordinatif sebab-akibat ditemukan paling sedikit dalam data. Jenis konjungsi ini berfungsi menghubungkan sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Bentuk yang muncul antara lain karena dan karena itu. Contoh penggunaan yang tepat terdapat pada kalimat “*Saya sangat senang karena saya dan teman-teman saya mendapat banyak ikan hari itu.*” (KSSA-B-2), yang menunjukkan hubungan logis antara sebab dan akibat. Selain itu, pada kalimat “*...dan karena itu aku dan kawanku membawa timku menang.*” (KSSA-B-1) juga menunjukkan hubungan akibat dari peristiwa sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun jumlah penggunaannya sedikit, siswa sudah memahami fungsi dasar konjungsi sebab-akibat dalam konteks naratif. Rahmawati (2024) menyatakan bahwa penggunaan konjungsi kausal dapat melatih kemampuan berpikir logis siswa karena mengharuskan mereka menalar hubungan antarperistiwa.

Kesalahan lain yang muncul dalam hasil analisis disebabkan oleh pengaruh bahasa lisan terhadap tulisan. Kalimat seperti “*Pas udah malam saya pulang.*” atau “*Abis itu kita pulang lagi.*” menunjukkan kecenderungan siswa menggunakan bentuk nonbaku yang berasal dari tuturan sehari-hari. Selain itu, konjungsi dan juga sering digunakan di awal kalimat, misalnya pada kalimat, “*Dan di saat itu saya merasa senang bisa bermain bersama teman-teman saya.*” (KK-S-4), yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan baku. Kesalahan ini memperlihatkan adanya transfer langsung dari bahasa lisan ke tulisan, sebagaimana dijelaskan oleh Nurhaliza (2022) bahwa siswa sering membawa pola ujaran lisan ke dalam teks naratif formal.

Secara umum, kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi dapat dikategorikan cukup baik, terutama dalam penggunaan konjungsi koordinatif dan temporal. Hal ini tampak dari contoh kalimat seperti “*Sampai di sana kami beristirahat dan makan siang bersama.*” (KK-B-18), “*Sesudah makan kita lanjut berenang.*” (KT-B-16), dan “*Saya sangat senang karena saya dan teman-teman saya mendapat banyak ikan.*” (KSSA-B-2). Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun teks naratif dengan urutan logis dan hubungan makna yang jelas. Namun, aspek kebakuan, variasi konjungsi, serta keefektifan struktur kalimat masih perlu ditingkatkan. Sulastri (2023) menegaskan bahwa kemampuan sintaksis siswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca dan menulis teks formal.



Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis narasi. Guru perlu menekankan pembelajaran konjungsi secara kontekstual dengan memberikan latihan menulis berbasis teks otentik dan kegiatan revisi kalimat agar siswa lebih terbiasa menggunakan bentuk baku dan variasi konjungsi yang beragam. Pendekatan berbasis teks terbukti efektif meningkatkan ketepatan dan variasi penggunaan konjungsi siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Herlina (2025).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMPN 1 Abung Semuli telah mampu menggunakan konjungsi dengan fungsi yang tepat. Konjungsi koordinatif menjadi jenis yang paling dominan dan berperan penting dalam menghubungkan unsur setara, sementara konjungsi temporal berfungsi menjaga alur kronologis cerita. Adapun konjungsi subordinatif sebab–akibat masih digunakan terbatas. Oleh karena itu, pembelajaran eksplisit dan berkelanjutan diperlukan agar siswa mampu menggunakan konjungsi secara lebih variatif, baku, dan efektif dalam karangan naratif mereka.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMPN 1 Abung Semuli telah menggunakan tiga jenis konjungsi utama dalam karangan narasi, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi temporal, dan konjungsi subordinatif sebab–akibat. Dari ketiga jenis tersebut, konjungsi koordinatif merupakan jenis yang paling dominan digunakan, terutama konjungsi *dan*. Dominasi penggunaan konjungsi ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai hubungan kesetaraan ide dalam teks naratif, khususnya dalam menggabungkan unsur-unsur yang sejajar, seperti subjek, objek, dan klausa. Hal ini tampak dari banyaknya kalimat yang memuat penggabungan dua kegiatan atau dua unsur dalam satu rangkaian peristiwa naratif. Namun demikian, penggunaan yang sangat dominan juga mengindikasikan keterbatasan variasi konjungsi yang dimanfaatkan siswa dalam menyusun teks narasi, sehingga hubungan antargagasan cenderung bersifat sederhana dan kurang variatif.

Penggunaan konjungsi temporal berperan penting dalam membangun alur kronologis dalam teks narasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cukup mampu memanfaatkan konjungsi temporal untuk menyusun urutan peristiwa secara runtut dan logis, terutama dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Konjungsi seperti *setelah*, *lalu*, *kemudian*, dan *sesampainya* digunakan untuk menandai tahapan peristiwa dalam alur narasi. Meskipun demikian, masih banyak ditemukan penggunaan bentuk tidak baku yang dipengaruhi oleh bahasa lisan, seperti *pas dan habis*, yang kurang sesuai dengan ragam bahasa tulis formal. Selain itu, sebagian siswa belum mampu membedakan secara tepat antara konjungsi temporal dan keterangan waktu, sehingga unsur temporal tertentu hanya berfungsi sebagai penanda latar waktu tanpa berperan sebagai penghubung antarklausa dalam wacana naratif.

Penggunaan konjungsi subordinatif sebab–akibat merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan dalam karangan narasi siswa. Walaupun jumlahnya terbatas, konjungsi seperti *karena* dan *karena itu* pada umumnya digunakan secara tepat dan mampu menunjukkan hubungan logis antara sebab dan akibat suatu peristiwa. Konjungsi ini digunakan siswa untuk menjelaskan alasan terjadinya suatu peristiwa atau dampak yang muncul sebagai akibat dari peristiwa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam berpikir logis dan kausal. Namun, keterbatasan frekuensi dan variasi penggunaan konjungsi sebab–akibat mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa mengembangkan hubungan kausal secara lebih mendalam dalam teks narasi, sehingga cerita yang dihasilkan lebih banyak berisi rangkaian peristiwa tanpa penjelasan sebab–akibat yang kuat.



Secara keseluruhan, kemampuan siswa dalam menggunakan konjungsi pada karangan narasi tergolong cukup baik, terutama dalam menjaga keterurutan peristiwa dan menghubungkan ide-ide yang sejajar. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan konjungsi sebagian besar berkaitan dengan aspek kebakuan bahasa, posisi konjungsi dalam kalimat, serta pengulangan konjungsi yang berlebihan dalam satu struktur kalimat. Kesalahan tersebut menunjukkan adanya pengaruh kuat bahasa lisan terhadap bahasa tulis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis narasi perlu diarahkan secara lebih terstruktur dan eksplisit pada pemahaman jenis, fungsi, dan variasi konjungsi melalui latihan menulis yang berkelanjutan, kegiatan analisis dan revisi kalimat, serta pemanfaatan teks model agar kemampuan siswa dalam membangun kohesi dan koherensi teks naratif dapat berkembang secara lebih optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Handayani, L., & Fitriani, N. (2021). Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Teks Narasi Siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 14(1), 23–31.
- Kurniawati, S. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Teks Narasi Siswa SMP. *Bahtera Bahasa*.
- Kusumawati, A. (2020). Analisis Penggunaan Konjungsi oleh Siswa SMP dalam Karangan Narasi. *Jurnal Sinergi Pendidikan*, 10(2), 112–120.
- Mulyadi, S. (2021). Analisis Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Naratif Siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 17–25.
- Nasution, H. (2022). Pengembangan Menulis Narasi pada Siswa SMP. *Jurnal Metabahasa*.
- Nurhaliza, T. (2022). Interferensi Bahasa Lisan dalam Tulisan Naratif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 89–97.
- Putri, N., & Rahmawati, L. (2021). Peran Konjungsi dalam Wacana Naratif Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Rahmawati, N. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Analisis Bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Rahmah, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Teks dalam Keterampilan Menulis. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*.
- Sari, P. (2023). Dominasi Konjungsi Temporal dalam Teks Narasi Siswa SMP. *Jurnal EduBahasa*.
- Sulastri, R. (2023). Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Sintaksis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 145–154.
- Wulandari, D. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Model Mind Mapping. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.